

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat merupakan salah satu instrumen Islam yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Zakat digunakan sebagai distribusi pendapatan kekayaan dimana diharapkan dengan adanya penyaluran zakat dan infak dapat memotong rantai kemiskinan yang disebabkan oleh ketimpangan pendapatan. Untuk mencapai tujuan zakat yaitu pemerataan pendapatan agar mencapai kesejahteraan umat, perlu adanya suatu manajemen yang mengelola seperti yang telah diatur dalam Undang-undang No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dimana dalam peraturan ini mengatur tentang organisasi pengelolaan zakat yang diperbolehkan untuk beroperasi di Indonesia yaitu Badan Amil Zakat Nasional (selanjutnya disingkat BAZNAS) yang dibentuk dan diresmikan oleh pemerintah dan Lembaga Amil Zakat Nasional yang dibentuk oleh masyarakat dan diresmikan oleh pemerintah.¹

Islam adalah agama yang berisikan dengan normanorma, baik itu norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan maupun norma hukum. Salah satu bagian dari 1 UU Nomor 23 pasal 3 huruf b tahun 2011 59 norma agama itu adalah menjalankan hukum zakat. Tujuan ditegakannya hukum zakat sendiri, yaitu selain beribadah kepada Allah, juga dalam rangka untuk meningkatkan perekonomian rakyat di Indonesia dengan cara memerangi kemiskinan, mengurangi pengangguran, dan menghilangkan jurang pemisah antara para agniya' (orang-orang kaya) dan masakin (orang-orang miskin).

Zakat merupakan ibadah maliyah yang harus dilaksanakan berdasarkan ketentuan dalil qath'i, karena pada asalnya di dalam ibadah bathal sehingga ada dalil yang menunjukkan pada perintah (al-Ashl fî al-Ibâdah al-Buthlân hattâ yaqûma dalîl ala al-Amr) sementara perintah untuk menunaikan zakat bersumber

¹ Eka Aprilia dan Prabowo Yudo J, Analysis of Determinant of Financial Statement Quality of Amil Zakat Agencies in Semarang City, *Accounting Analysis Journal*, Vol. 6 No. 2, 2017, 256.

kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Wajib menurut kerangka jumhur ulama adalah sesuatu yang dituntut oleh agama untuk dikerjakan, sehingga berdosa bagi orang yang meninggalkannya. Hukum wajib didasarkan pada nash al-Qur'an yang secara eksplisit menunjukkan perintah dan perintah di dalam ibadah berarti wajib hukumnya, sesuai dengan kaidah ushul fiqh bahwa "asal dari perintah menunjukkan wajib".

Para fuqaha menjelaskan wajib zakat kepada beberapa kriteria :

- (1) Dari segi waktu, hukum Zakat adalah wajib pelaksanaannya termasuk kategori wajib mudayyaq, yaitu wajib di mana waktu pelaksanaannya dan penunaianya dibatasi oleh waktu seperti zakat fitrah, sebagaimana hadits dari Ibnu Abbas berkata : "Bahwa Rasulullah sudah mewajibkan zakat fitrah yang fungsinya untuk mensucikan orang yang berpuasa dari perkataan keji dan kotor yang dilakukannya sewaktu mereka saum dan untuk menjadi makanan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa yang menunaikan zakat fitrah itu sebelum shalat Idul Fitri, maka ia diterima sebagai zakat dan barang siapa yang menunaikan zakat fitrah sesudah shalat Idul Fitri, maka pemberiannya itu diterima sebagai shadaqah biasa". (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).
- (2) Dari segi tertentu atau tidaknya kewajiban yang dituntut, zakat adalah hukumnya termasuk kategori wajib mu'ayyan yaitu kewajiban yang dituntut hanya satu saja, tidak ada pilihan terhadap kewajiban lainnya. Zakat sebagai pilihan satu-satunya yang harus ditunaikan oleh setiap muslim.
- (3) Dari segi ukuran dan kriteria, zakat termasuk wajib yang sudah ada ketentuan dari agama tentang ukuran. Agama telah menetapkan jenis-jenis harta benda yang terkena zakat, nishab-nya (jumlah harta benda yang terkena zakat), haul-nya (jatuh tempo mengeluarkan zakat) dan juga kadarnya (berapa persen harta benda yang dizakati), seperti untuk zakat emas nishab-nya. Menurut Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bahwa nishab emas adalah 20 Misqal setara dengan 85 gr. dan kadar zakat yang harus dikeluarkan 2,5 %, sebagaimana hadits dari Jarir berkata : Rasulullah bersabda : "Tak ada kewajibanmu sesuatu apapun juga, kecuali

hingga kamu mempunyai persediaan emas 20 dinar. Apabila engkau mempunyai emas 20 dinar dan sudah sampai setahun, maka zakatnya $\frac{1}{2}$ dinar, maka cara menghitung zakatnya seperti itu.” (HR. Ibn Hazm). Jadi dari hadits di atas diketahui pula zakat yang dikeluarkan itu sebanyak 2,5 %.

- 4) Dari segi subjek atau siapa yang wajib melakukannya, wajib zakat termasuk wajib ‘aini, yaitu wajib yang ditunjukkan kepada siapa secara individu, sehingga siapa pun yang meninggalkan kewajiban itu berdosa dan akan mendapat hukuman. Hadits menjelaskan bahwa : “Ketika seorang perempuan (bersama anaknya) datang kepada Nabi saw., dan di tangan anaknya ada sepasang gelang emas. Nabi bersabda kepadanya: “Sudahkah engkau berikan zakatnya?”. Orang itu menjawab :”Tidak”. Nabi bersabda kepadanya: “Apakah engkau senang kalau Allah memberimu gelang dari api kelak di hari Kiamat?”. Kemudian perempuan itu melepas gelangnya dan menyerahkannya kepada Nabi saw. Seraya berkata: “Ini hak (untuk) Allah dan Rasul-Nya”. (HR. Abu daud)

Pengelolaan oleh lembaga formal diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengumpulan dan pengalokasian dana zakat untuk mencapai sasaran yang ditargetkan. Disini, organisasi amil zakat seharusnya bisa berperan membantu pemerintah dalam mengatasi berbagai problem sosial-ekonomi masyarakat.² Dengan adanya pengelolaan organisasi zakat tersebut diharapkan dapat memudahkan pengelolaan dan penyaluran zakat agar lebih efektif dan efisien serta tepat sasaran.

Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pertumbuhan zakat karena mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. BAZNAS diharapkan dapat menjadi model bagi Lembaga Amil yang dapat mengemban amanah bagi muzakki dan terlebih bagi mustahiq yang menggantungkan harapannya pada dana zakat, infak dan sedekah (ZIS).³ Potensi penerimaan zakat di Indonesia terus meningkat sejak tahun 2011. Berdasarkan data BAZNAS pada tahun 2017. Potensi

² Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 76.

³ Khasanah, *Manajemen Zakat Modern*,84.

penerimaan zakat Indonesia sebesar Rp217 triliun. Namun, pada kenyataannya potensi yang ada ini belum sepenuhnya terealisasi. Perhatikan tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Perbandingan Potensi Zakat dan Realisasi Zakat BAZNAS⁴

Tahun	Potensi Penerimaan Zakat	Realisasi Penerimaan Zakat	Persentase
2011	Rp 58.961.143.222.174	Rp 1.728.864.359.398	2,93%
2012	Rp 64.086.440.764.997	Rp 2.212.398.951.344	3,45%
2013	Rp 69.794.542.095.826	Rp 2.639.604.069.729	3,78%
2014	Rp 78.374.957.309.348	Rp 3.300.000.000.000	4,21%
2015	Rp 82.609.152.671.724	Rp 3.650.369.012.964	4,42%
2016	Rp 104.000.000.000.000	Rp 3.738.216.792.496	3,59%

Berdasarkan Tabel 1.1 menggambarkan bahwa dari tahun 2011-2016 terus terjadi kesenjangan antara potensi zakat dengan realisasinya. Pada tahun 2015 potensi zakat yang ada di Indonesia sebesar Rp82,6 triliun namun yang terealisasi hanya Rp3,6 triliun. Begitupun tahun 2016 potensi zakat yang terealisasi hanya Rp3,7 triliun dari Rp104 triliun atau 3,6% dari potensi tersebut. Ketika Lembaga zakat yang ada belum mampu menghimpun dan mengelola besarnya potensi zakat, maka adanya kesenjangan tersebut juga dapat disebabkan oleh kinerja lembaga zakat yang rendah.

Pada diskusi yang diadakan oleh Keluarga Islam Britanis (Kibar) Colchester, United Kingdom bersama dengan pembicara Hilman Latief, yang diundang KBRI London mengisi acara selama ramadhan di Inggris. Murniati Mukhlisin, Dosen Essex Business School kepada Antara di Jakarta, menyebutkan pelaporan terhadap penyaluran dana zakat yang telah dikumpulkan selama ini belum

⁴ Pusat Kajian dan Strategis (Puskas) BAZNAS tahun 2016

berjalan dengan maksimal.⁵ Kinerja lembaga zakat dapat dilihat dari efisiensi pengelolaan sumber dayanya dan produktivitas lembaga tersebut. Kemampuan sebuah lembaga zakat dalam mengelola sumber daya dapat tercermin dalam laporan keuangan yang dipublikasikannya.⁶

Pada BAZNAS Provinsi Jawa Barat, jika dilihat pencapaiannya berdasarkan laporan keuangan yang telah dipublikasikan. BAZNAS Provinsi Jawa Barat dalam pengelolaan zakat kurang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah 2 dimana penerimaan zakat sempat mengalami penurunan di tahun 2017 dan pada tahun 2016 memiliki banyak saldo dana zakat yang belum tersalurkan. Kemudian pada tahun 2017 dana yang disalurkan lebih banyak dibandingkan penerimaan zakat. Hal tersebut mencerminkan pengelolaan dan zakat pada lembaga tersebut. Perbandingan penerimaan dan penyaluran zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2
Perbandingan Penerimaan dan Penyaluran Zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat⁷

Th	Penerimaan Zakat	Penyaluran Zakat	Saldo dana zakat belum tersalurkan
2016	Rp 16.910.273.708	Rp 4.893.411.096	Rp 12.016.862.612
2017	Rp 15.454.218.650	Rp 19.807.521.532	Rp -4.353.302.882
2018	Rp 24.016.173.913	Rp 19.136.075.369	Rp 4.880.098.544

Berdasarkan hal tersebut, kurang maksimalnya pelaporan dan pengelolaan keuangan lembaga amil zakat didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristin P dan Umah (2011), Setiariware (2013), dan Fathonah (2013) yang menunjukkan bahwa masih terdapat lembaga zakat yang dalam pengelolaannya belum sesuai dengan PSAK 109 sehingga laporan keuangan tidak disajikan sesuai

⁵<https://www.google.com/amp/s/nasional.okezone.com/amp/2016/07/05/337/1433006/potensi-zakat-di-indonesia-capai-rp400-triliun>

⁶ Prayogo P. Harto, *et. al.*, *Komparasi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, Vol. 6, No. 1. 2018, 20.

⁷ Laporan Keuangan BAZNAS Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2018

dengan standar akuntansi yang berlaku dan akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang disajikan.

Pada organisasi pengelolaan zakat juga memerlukan catatan keuangan yang baik dan struktural dimana catatan keuangan tersebut akan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban. Laporan keuangan yang dihasilkan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan berkualitas.⁸ Menurut Prancis, kualitas pelaporan keuangan dapat dilihat melalui dua kelompok besar atribut kualitas laporan keuangan yaitu atribut berbasis akuntansi dan atribut berbasis pasar. Atribut berbasis akuntansi adalah kualitas akrual, ketekunan, prediktabilitas, dan ekuitas pendapatan, sedangkan atribut berbasis pasar adalah relevansi nilai, ketepatan waktu dan konservatisme.⁹

Pada organisasi pengelola zakat, kualitas laporan keuangan sangat penting karena sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dana yang diterima dari para *muzzaki* sebagai amanah dalam proses penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah. Kualitas laporan keuangan harus transparan dan akuntabel serta dapat bermanfaat bagi para penggunanya. Hal ini akan berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat mengingat organisasi pengelola zakat merupakan organisasi yang sumber pendanaan utamanya yaitu dari masyarakat.

Untuk menciptakan laporan keuangan yang berkualitas, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh. Salah satunya adalah *employee engagement*. Faktor keberhasilan suatu organisasi juga dipengaruhi oleh faktor perilaku dari individu dalam organisasi tersebut. Menurut Kruse, *employee engagement* adalah keadaan dimana seorang karyawan secara emosional mempunyai komitmen terhadap organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁰ Proses pengelolaan laporan keuangan tidak akan terselenggara tanpa ada dukungan perilaku dari anggota organisasi. Adanya pengaruh *employee engagement* terhadap kualitas laporan

⁸ Eka Aprilia dan Prabowo Yudo J, Analysis of Determinant of Financial Statement Quality of Amil Zakat Agencies in Semarang City,..... 265.

⁹ Eka Aprilia dan Prabowo Yudo J, Analysis of Determinant of Financial Statement Quality of Amil Zakat Agencies in Semarang City,266.

¹⁰ Nani Yuheti Y, *et. al.*, Pengaruh Status Employee Engagement dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 19, No. 4, 2015, 500.

keuangan didukung oleh *theory of planned behavior* bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh tiga faktor utama yaitu *attitude*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*. Adanya *employee engagement* dalam organisasi pengelola keuangan merupakan salah satu bentuk *attitude* (sikap) yang positif yang memberikan dampak positif pula untuk organisasi.¹¹ Sehingga akan mendukung dalam proses pelaporan keuangan dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Kualitas informasi dalam laporan keuangan juga sangat dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap standar akuntansi. Oleh karena itu dibutuhkan penerapan PSAK No. 109 tentang zakat, infak dan shadaqah dalam menyusun laporan keuangan. Salah satu upaya untuk mewujudkan pengelolaan keuangan yang berkualitas adalah dengan penyampaian laporan pertanggung jawaban keuangan yang mengikuti standar akuntansi. Kualitas informasi dalam laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap standar akuntansi yang didukung oleh sebuah sistem akuntansi yang handal.¹² Penerapan standar tersebut diperlukan agar dapat menciptakan laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas yang akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap organisasi pengelolaan zakat.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan adalah pemanfaatan teknologi informasi. Teknologi informasi yang semakin maju memudahkan pelaksanaan informasi keuangan karena memiliki kekuatan atau potensi dalam hal ketepatan, konsistensi, kehandalan, dan kemampuan menyimpan data yang besar. Persiapan penggunaan teknologi informasi membuat pekerjaan efektif dan efisien. Pemanfaatan teknologi dapat menunjang suatu laporan keuangan agar disusun secara baik dan akurat yang nantinya dijadikan sebagai informasi yang strategis dalam pengambilan keputusan.¹³ Dalam teori *Task Technology Fit* yang dikemukakan oleh Goodhue dan Thompson

¹¹<http://www.pendidikanekonomi.com/2014/08/teori-perilaku-yang-direncanakan-theory.html>

¹² Eka Aprilliani, "Analysis of Determinant of Financial Statement Quality of Amil Zakat Agencies in Semarang City57.

¹³ Lilis Setyowati. *et. al.*, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Semarang*, Jurnal Kinerja, Vol. 20, No. 2, 2016, 182.

menyatakan bahwa teknologi informasi cenderung mempunyai dampak yang positif pada kinerja individu. Pemanfaatan teknologi informasi dapat memberikan kemudahan bagi individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya.¹⁴ Pemanfaatan teknologi informasi akan sangat membantu mempercepat proses pengelolaan keuangan yang berkualitas.

Penelitian terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti yang dilakukan oleh Naz'aina, berdasarkan penelitian tersebut mengemukakan bahwa sistem pengendalian intern dan kompetensi SDM berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil dari penelitian Nasrullah, mengemukakan bahwa penerapan PSAK No. 109 berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan kompetensi SDM tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliani (2017) mengemukakan bahwa Kompetensi SDM, *employee engagement* dan penerapan PSAK No. 109 berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan sedangkan pemanfaatan teknologi tidak berpengaruh.

Pada penelitian terdahulu mengenai kualitas laporan keuangan terdapat perbedaan yang dihasilkan dari beberapa penelitian. Hal tersebut menimbulkan *research gap*, atas dasar tersebut maka dibuatlah judul Pengaruh *Employee Engagement*, Penerapan PSAK No. 109 dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan di BAZNAS Kota dan Kabupaten Sukabumi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka didapati perumusan masalah dalam penelitian ini mengenai pengaruh *employee engagement*, penerapan PSAK No. 109 tentang zakat, infak dan shadaqah dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan BAZNAS di Jawa Barat adalah sebagai berikut:

¹⁴ Eka Aprilliani, "Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Penerapan Standar Akuntansi Zakat, infak dan shadaqah (PSAK No. 109), Pengendalian Intern, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan *Employee Engagement* terhadap Kualitas Laporan Keuangan Amil Zakat di Kota Semarang", 21.

1. Seberapa besar pengaruh *employee engagement* secara parsial terhadap kualitas laporan keuangan BAZNAS di Kota dan Kabupaten Sukabumi?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan PSAK No. 109 secara parsial terhadap kualitas laporan keuangan BAZNAS di Kota dan Kabupaten Sukabumi?
3. Seberapa besar pengaruh pemanfaatan teknologi secara parsial terhadap kualitas laporan keuangan BAZNAS di Kota dan Kabupaten Sukabumi?
4. Seberapa besar pengaruh *employee engagement*, penerapan PSAK No. 109 tentang zakat, infak dan shadaqah serta pemanfaatan teknologi secara simultan terhadap laporan keuangan BAZNAS di Kota dan Kabupaten Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *employee engagement* secara parsial terhadap kualitas laporan keuangan BAZNAS di Kota dan Kabupaten Sukabumi.
2. Untuk menganalisis pengaruh penerapan PSAK No. 109 tentang zakat, infak dan shadaqah secara parsial terhadap kualitas laporan keuangan BAZNAS di Kota dan Kabupaten Sukabumi.
3. Untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan teknologi secara parsial terhadap kualitas laporan keuangan BAZNAS di Kota dan Kabupaten Sukabumi.
4. Untuk menganalisis pengaruh *employee engagement*, penerapan PSAK No. 109 serta pemanfaatan teknologi secara simultan terhadap laporan keuangan BAZNAS di Kota dan Kabupaten Sukabumi.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada BAZNAS sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang berkenaan dengan kualitas laporan keuangan serta membuka kemungkinan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan sejenis.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi untuk lembaga amil zakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Serta memberikan masukan dan pertimbangan untuk lembaga amil zakat dalam upaya meningkatkan laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *muzakki* untuk menyalurkan dana zakat, infak dan shadaqah kepada organisasi pengelola zakat.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil dari penelitian terdahulu dalam penelitian ini digunakan untuk membantu mendapat gambaran dalam menyusun penelitian. Guna mendukung penelitian ini, peneliti melakukan kajian-kajian terhadap penelitian terdahulu atau karya-karya yang relevan terhadap topik yang diteliti.

1. Apriliani (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Kompetensi SDM, Penerapan Standar Akuntansi Zakat, dan Infak/Sedekah (PSAK 109), Pengendalian Intern, Pemanfaatan Tehnologi Informasi dan *Employee Engagement* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Lembaga Amil Zakat di Kota Semarang. Variabel Dependen: Kualitas laporan Keuangan, Variabel independen: Kompetensi SDM, Penerapan PSAK 109, Pengendalian intern, Pemanfaatan TI, *Employee Engagement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi SDM, penerapan PSAK 109, pengendalian intern dan *employee engagement* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

2. Setyowati, Istikha, Pratiwi (2016). Judul tulisan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Semarang. Variabel Dependen: Kualitas Laporan Keuangan, Variabel Independen: Peran Tehnologi Informasi, Kompetensi SDM, Peran Internal Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi SDM dan peran internal audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan peran tehnologi informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
3. Nasrullah (2014). Pengaruh Kompetensi SDM dan Penerapan Standar Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah (PSAK No 109) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Variabel Dependen: Kualitas Laporan Keuangan, Variabel Independen: Kompetensi SDM, Penerapan standar akuntansi PSAK No. 109. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi zakat dan infak sedekah PSAK No. 109 berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan kompetensi SDM tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
4. Abdullah (2017). Pemoderasi Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Peningkatan Kualitas Laporan Keuangan Daerah Kabupaten Bone. Variabel Dependen: Kualitas laporan keuangan, Variabel Independen: Pemahaman Sistem Akuntansi Pemerintah (SAP), Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi (SIA), Kompetensi SDM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman SAP dan pemanfaatan SIA berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan kompetensi SDM memoderasi pengaruh pemahaman SAP dan pemanfaatan SIA terhadap kualitas laporan keuangan.
5. Naz'aina (2015). *The Effect of Intern Control System and Amil Competence on the Financial Reporting Quality at Zakat Management Institution Active Member of Zakat in Special Capital City Region Jakarta and West Java Provinces*. Variabel Dependen: Kualitas laporan keuangan, Sistem pengendalian intern, Kompetensi amil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

sistem pengendalian intern dan kompetensi amil berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Tabel 1.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	Apriliai (2017)	Pengaruh Kompetensi SDM, Penerapan Standar Akuntansi Zakat, dan Infak/Sedekah (PSAK 109), Pengendalian Intern, Pemanfaatan Tehnologi Informasi dan <i>Employee Engagement</i> Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Lembaga Amil Zakat di Kota Semarang	Variabel Dependen: - Kualitas laporan Keuangan Variabel independen: - Kompetensi SDM - Penerapan PSAK 109 - Pengendalian intern - Pemanfaatan TI - <i>Employee Engagement</i>	Persamaan - Kualitas laporan Keuangan - Pemanfaatan Teknologi Informasi - <i>Employee engagement</i> Perbedaan: - Kompetensi SDM - Pengendalian intern
	Setyowati, Istikha, Pratiwi (2016)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Semarang	Variabel Dependen: - Kualitas Laporan Keuangan Variabel Independen: - Peran Teknologi Informasi - Kompetensi SDM - Peran Internal Audit	Persamaan - Kualitas Laporan Keuangan - Peran Teknologi Informasi Perbedaan - Kompetensi SDM - Peran Internal Audit
	Nasrullah (2014)	Pengaruh Kompetensi SDM dan Penerapan Standar Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah (PSAK No 109) Terhadap Kualitas	Variabel Dependen: - Kualitas Laporan Keuangan Variabel Independen: - Kompetensi SDM - Penerapan standar akuntansi PSAK	Persamaan - Kualitas Laporan Keuangan - Penerapan standar akuntansi PSAK No. 109 Perbedaan - Kompetensi SDM

	Laporan Keuangan	No. 109	
Abdullah (2017)	Pemoderasi Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Peningkatan Kualitas Laporan Keuangan Daerah Kabupaten Bone	Variabel Dependen: - Kualitas laporan keuangan Variabel Independen: - Pemahaman Sistem Akuntansi Pemerintah (SAP) - Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) - Kompetensi SDM	Persamaan - Kualitas Laporan Keuangan Perbedaan - Pemahaman system akuntansi pemerintahan (SAP) - Pemanfaatan system informasi akuntansi - Kompetensi SDM
Naz'aina (2015)	<i>The Effect of Intern Control System and Amil Competence on the Financial Reporting Quality at Zakat Management Institution Active Member of Zakat in Special Capital City Region Jakarta and West Java Provinces.</i>	Variabel Dependen: - Kualitas laporan keuangan Variabel Independen: - Sistem pengendalian intern - Kompetensi amil	Persamaan - Kualitas Laporan Keuangan Perbedaan - Sistem pengendalian intern - Kompetensi amil

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa beberapa penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan hasil yang diperoleh sehingga menimbulkan *research gap*. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian ulang terhadap penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya, terutama karena penelitian mengenai kualitas laporan keuangan lebih banyak dilakukan di lembaga pemerintah dan masih jarang digunakan untuk penelitian di lembaga amil zakat khususnya di Kota dan Kabupaten Sukabumi.

Pembeda penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah, penulis mengambil variabel yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu variabel independen *employee engagement*, penerapan PSAK No. 109 dan pemanfaatan

teknologi informasi, sedangkan kualitas laporan keuangan sebagai variabel dependen.

F. Kerangka Berpikir

Sugiyono, mendefinisikan kerangka berpikir sebagai model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Konteks yang dimaksud untuk kerangka penelitian. Dalam menjalankan sebuah penelitian yang membutuhkan kerangka berpikir, alangkah lebih baiknya jika hal tersebut mampu menjelaskan secara teoritis. Sekaligus juga bisa menjelaskan hubungan antara variable yang diangkat. Jadi peneliti bisa menjelaskan hubungan antara variable independen & variable dependent.

1. Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 laporan keuangan adalah laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh entitas pelaporan dan karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi agar dapat memenuhi tujuannya. Sedangkan untuk tujuan umum suatu laporan keuangan yaitu menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, arus kas, saldo, realisasi anggaran hasil operasi serta perubahan ekuitas suatu entitas pelaporan yang memberikan manfaat untuk pengguna dalam membuat dan mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya.¹⁵

Kualitas atau mutu dapat dinilai dengan melihat tingkat baik buruknya atau derajat atau taraf sesuatu. Sehingga karakteristik kualitatif harus dipenuhi dalam suatu laporan keuangan agar dapat dinilai sebagai laporan keuangan yang berkualitas. Adapun karakteristik kualitatif dari suatu laporan keuangan adaah sebagai berikut:¹⁶

1) Relevan

¹⁵ Peraturan Undang-undang Nomor 71 Tahun 2010

¹⁶ Peraturan Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003

Relevan dalam laporan keuangan apabila informasi yang termuat di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dari mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini dan memprediksi masa depan. Dengan demikian, informasi laporan keuangan yang relevan dapat dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Informasi yang relevan berikut ini:

- a. Memiliki manfaat umpan balik (*feedback value*), informasi memungkinkan pengguna untuk dapat menegaskan atau mengoreksi ekspektasi mereka di masa lalu.
- b. Memiliki manfaat prediktif (*prediktif value*), informasi dapat membantu pengguna untuk memprediksi masa yang akan datang berdasarkan hasil masa lalu dan kejadian masa kini.
- c. Tepat waktu, informasi yang disajikan tepat waktu sehingga dapat berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.
- d. Lengkap, informasi akuntansi disajikan selengkap mungkin mencakup semua informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dengan memperhatikan kendala yang ada.

2) Andal

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Informasi yang andal memenuhi karakteristik sebagai berikut:

- a) Dapat diverifikasi dimana informasi dalam laporan keuangan dapat diuji dengan hasil yang sama atau tidak berbeda jauh.
 - b) Penyajian jujur dimana menggambarkan dengan jujur setiap transaksi dan setiap peristiwa.
 - c) Netralitas dimana informasi diarahkan pada kebutuhan umum dan tidak berpihak pada kebutuhan pihak tertentu.
- ## 3) Dapat dipahami

Informasi yang dapat disajikan dalam laporan keuangan dapat difahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna. Untuk itu, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta adanya kemauan pengguna untuk mempelajari informasi yang dimaksud dalam laporan keuangan

4) Dapat dibandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya. Perbandingan dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Perbandingan secara eksternal dapat dilakukan bila entitas yang diperbandingkan menerapkan kebijakan akuntansi yang sama. Perbandingan secara internal dapat dilakukan bila suatu entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ke tahun.

Jika suatu laporan keuangan dapat memberikan manfaat bagi para pemakainya, maka laporan keuangan tersebut setidaknya harus mempunyai nilai informasi yang berkualitas dan berguna dalam pengambilan keputusan. Begitu juga laporan keuangan dalam organisasi pengelola zakat dimana tujuannya adalah untuk mensejahterahkan masyarakat melalui lembaga tersebut. Dengan laporan keuangan yang berkualitas, maka akan terlihat pengelolaan dana mulai dari penghimpunan sampai kepada penyaluran akan dapat dijadikan bukti kepada donator dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan terkait kebijakan untuk pertumbuhan lembaga zakat tersebut agar dapat membuat keputusan yang tepat.

Seperti halnya laporan keuangan konvensional dalam ekonomi Islam pun dikaji tentang pentingnya laporan keuangan atau pencatatan transaksi ekonomi. Tujuan laporan keuangan syariah adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, tujuan lainnya adalah: (1) Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam setiap transaksi dan kegiatan usaha. (2) Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah serta informasi asset, kewajiban,

pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada yang dalam perolehan dan penggunaannya. (3) Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas dan syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak. (4) Informasi mengenai keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana syirkah temporer dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban. (obligation) fungsi sosial entitas syariah. Termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Tujuan diterapkannya akuntansi syariah adalah untuk mencapai keadilan sosialekonomi, dan sebagai bentuk menjalankan ibadah kita dalam memenuhi kewajiban kepada Allah SWT, sebagai bentuk pertanggungjawaban kita terhadap tugas individu dalam melaporkan segala hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. Hasil akhir teknik akuntansi syariah berupa informasi akuntansi yang akurat untuk menghitung zakat dan pertanggungjawaban secara horizontal kepada Allah SWT dengan berlandaskan moral, iman, taqwa serta vertikal kepada para pemegang saham (Stakeholder).

Triyuwono dan As'udi menyebutkan bahwa tujuan dalam akuntansi syari'ah berdasarkan pada tujuan ekonomi Islam yaitu pemerataan kesejahteraan bagi seluruh umat. Sedang Syahatah menyebutkan tujuan dari akuntansi dalam Islam adalah:

- a. Hifzul Amwal (memelihara uang).
- b. Menjadi bukti pencatatan (kitabah) tatkala ada perselisihan.
- c. Dapat membantu mengambil keputusan.
- d. Menentukan hasil-hasil usaha yang akan dizakatkan.
- e. Menentukan dan menghitung hak-hak kawan yang berserikat.
- f. Menentukan imbalan, balasan dan sanksi.

Tujuan di atas dapat dibenarkan syari'at dengan catatan tidak bertentangan dengan syara'. Secara luas tujuan diterapkannya syari'at Islam (Maqashid asy Syar'iyah) menurut Kurnia (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara Keturunan (al-Muhafazhah 'ala an Nasl)

- b. Memelihara Akal (al-Muhafazhah ‘ala al-‘Aqlu)
- c. Memelihara Kehormatan (al-Muhafazhah ‘ala al-Karamah)
- d. Memelihara Jiwa Manusia (al-Muhafazhah ‘ala an-Nafs)
- e. Memelihara Harta (al-Muhafazhah ‘ala al-Mal)
- f. Memelihara Agama (al-Muhafazhah ‘ala Ad-din)
- g. Memelihara Keamanan (al-muhafazhah ‘ala al-amn)
- h. Memelihara Negara (al-Muhafazhah ‘ala ad-Dawlah)

2. *Employee Engagement*

Employee engagement sudah menjadi suatu hal yang hangat dibicarakan saat ini. Peran penting tersebut sangat membantu suatu organisasi dalam mencapai keunggulan kompetitif. *Employee engagement* dimana diyakini sebagai preditor kesuksesan pada level individu maupun organisasi. Beberapa penelitian telah menyebutkan karyawan yang *engage* lebih produktif dalam kinerjanya, memberikan layanan yang terbaik bagi *costumer*-nya, lebih sedikit untuk jumlah ketidakhadirannya, dan lebih loyal kepada perusahaan dibandingkan dengan karyawan yang *disengaged*. *Employee engagement* disini merupakan suatu kekuatan yang dapat memberikan motivasi bagi karyawan untuk dapat meningkatkan kinerja lebih tinggi dari kinerja sebelumnya.

Menurut Kruse mengemukakan bahwa *employee engagement* adalah keadaan dimana seorang karyawan secara emosional mempunyai komitmen terhadap organisasinya dan juga tujuannya. Keterikatan karyawan tersebut muncul bukan untuk mendapatkan kompensasi ataupun promosi. Keterikatan muncul karena kepedulian terhadap organisasi. Kemudian menurut Maarif dan Kartika mengemukakan bahwa *employee engagement* adalah sebuah komitmen, tanggung jawab, kesatuan usaha, hati pikiran dan tenaga untuk menghasilkan suatu kontribusi optimal dengan sungguh-sungguh dan sadar sebagai wujud keinginan untuk tetap tinggal dalam organisasi secara berkelanjutan.¹⁷ Keterikatan karyawan

¹⁷ Nani Yuheti Y, *et. al.*, *Pengaruh Status Employee Engagement dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan*, 500.

tersebut tentunya memberikan dampak positif terhadap organisasi baik secara loyalitas maupun kinerja seperti finansial.

Schaufeli dan bakker menjelaskan bahwa pembentuk *employee engagement* terdiri dari tiga aspek yang dijelaskan sebagai berikut:¹⁸

1. *Vigor*, dimana karakter ini ditandai dengan adanya iklim kerja yang penuh dengan energi dan ketahanan mental dan kemauan untuk berupaya lebih lagi dalam bekerja walaupun dalam perjalanan menghadapi banyak rintangan akan tetapi tetap bertahan. Disini karyawan bersedia untuk melakukan usaha yang besar setiap menyelesaikan pekerjaan.
2. *Absorption*, dimana karakter ini ditandai dengan iklim yang penuh konsentrasi dan juga menikmati dalam setiap pekerjaan, waktu menjadi sangat cepat berlalu dan juga sulit jika harus melepaskan pekerjaan tersebut. Kondisi ini menunjukkan karyawan merasa senang dalam pekerjaannya.
3. *Dedication*, dimana karakter ini ditandai dengan adanya keterlibatan yang penuh dalam setiap pekerjaan dan juga kepentingannya, memiliki antusiasme, memiliki inspirasi dan juga kebanggaan dalam pekerjaannya. Karyawan sangat terinspirasi dan juga tertantang dengan pekerjaan yang harus dilakukan.

Ketiga aspek yang telah dijelaskan diatas merupakan aspek yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat *engagement* karyawan dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, untuk menjelaskan *employee engagement* dalam penelitian ini juga menggunakan indikator dari ketiga aspek diatas yaitu *vigor*, *absorption* dan juga *dedication*.

3. Penerapan Peraturan Standar Akuntansi (PSAK) No. 109

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 109 Akuntansi Zakat Dan Infak/ Sedekah adalah pernyataan yang bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan transaksi zakat dan infak/ sedekah. Dimana PSAK 109 telah diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)

¹⁸ Nani Yuheti Y, *Et. Al.*, *Pengaruh Status Employee Engagement dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan.*, 501.

dengan tujuan untuk menjadi dasar organisasi pengelola zakat dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat berguna bagi para pemakainya. Berikut ini adalah perlakuan akuntansi zakat menurut PSAK No. 109:

- 1) Pengakuan dan pengukuran zakat, infak dan shadaqah.
 - a. Pengukuran awal zakat: Penerimaan zakat diakui pada saat kas atau aset lainnya diterima. Zakat yang diterima dari *muzakki* diakui sebagai penambah dana zakat. Jika dalam bentuk kas maka sebesar jumlah yang diterima, Jika dalam bentuk nonkas maka sebesar nilai wajar aset nonkas tersebut. Penentuan jumlah atau persentase bagian untuk masing-masing *mustahiq* ditentukan oleh amil sesuai dengan prinsip syariah dan kebijakan amil. Jika *muzakki* menentukan *mustahiq* yang harus menerima penyaluran zakat melalui amil maka aset zakat yang diterima seluruhnya diakui sebagai dana zakat. Jika atas jasa tersebut amil mendapatkan *ujrah/ fee* maka diakui sebagai penambah dana amil.
 - b. Pengukuran setelah pengakuan awal zakat: Jika terjadi penurunan nilai aset zakat nonkas, jumlah kerugian yang ditanggung harus diperlakukan sebagai pengurang dana zakat atau pengurang dana amil tergantung dari sebab terjadinya kerugian tersebut. Penurunan nilai aset zakat diakui sebagai pengurang dana zakat jika terjadi tidak disebabkan oleh kelalaian amil. Penurunan nilai aset zakat diakui sebagai kerugian dan pengurang dana amil, jika disebabkan oleh kelalaian amil.
 - c. Penyaluran zakat: Zakat yang disalurkan kepada *mustahiq* diakui sebagai pengurang dana zakat sebesar jumlah yang diserahkan, jika dalam bentuk kas dan jumlah tercatat, jika dalam bentuk aset nonkas.
 - d. Pengakuan awal infak atau shadaqah: Infak atau shadaqah yang diterima diakui sebagai dana infak/shadaqah terikat atau tidak terikat sesuai dengan tujuan pemberi infak atau shadaqah sebesar jumlah yang diterima, jika dalam bentuk kas. Dan sebesar nilai wajar, jika dalam bentuk nonkas.

- e. Penyaluran infak atau shadaqah: Penyaluran dana infak atau shadaqah diakui sebagai pengurang dana infak atau shadaqah sebesar jumlah yang diserahkan, jika dalam bentuk kas dan sebesar nilai tercatat aset yang diserahkan jika dalam bentuk aset non kas.
- 2) Penyajian Zakat, infak dan shadaqah
Amil menyajikan dana zakat, dana infak serta shadaqah, dana amil dan juga dana non halal secara terpisah dalam neraca atau laporan posisi keuangan.
- 3) Pengungkapan Zakat, infak dan shadaqah
 - a. Zakat dimana amil harus mengungkapkan hal-hal berikut terkait dengan transaksi zakat, tetapi tidak terbatas pada kebijakan penyaluran zakat, kebijakan pembagian antara dana amil dan dana non amil atas penerimaan zakat, metode penentuan nilai wajar, rincian jumlah penyaluran dana zakat dan juga hubungan istimewa antara amil dan *mustahiq*.
 - b. Infak atau sedekah dimana amil harus mengungkapkan hal-hal berikut ini terkait dengan transaksi infak/sedekah, tetapi tidak terbatas pada metode penentuan nilai wajar untuk penerimaan infak non kas, kebijakan pembagian antara dana amil dan non amil, kebijakan penyaluran infak, keberadaan dana infak yang dikelola terlebih dahulu, hasil yang diperoleh dari pengelolaan dana infak, penggunaan dana infak, rincian jumlah penyaluran dana infak, rincian dana infak berdasarkan peruntukannya dan hubungan istimewa antara amil dan juga penerima infak.

Dalam penelitian ini akan menggunakan tiga indikator yang telah disesuaikan dengan standar akuntansi yang berlaku yang tertera dalam PSAK No.

109. Ketiga indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pengakuan dan pengukuran zakat, infak dan shadaqah
- 2) Pengungkapan zakat, infak dan shadaqah
- 3) Penyajian zakat, infak dan shadaqah

Dampak dari Peraturan dan Penerapan Akuntansi Syariah pada saat sekarang ini lebih menunjukkan pada perkembangan ilmu pengetahuan mengenai

syariah dan perbaikan dalam sistem akuntansi syariah di Indonesia. Selain itu akuntansi syariah juga telah memiliki peraturan dan dasar untuk menunjang pengaplikasiannya. Dalam perkembangan peraturan dan penerapan akuntansi syariah di Indonesia menunjukkan adanya perkembangan. Pada awal Indonesia baru saja merintis munculnya ekonomi syariah dan sistem akuntansi syariah. Pada tahap pertengahan sudah mulai adanya peraturan yang khusus diperumtukkan bagi perbankan syariah karena kemunculan ekonomi syariah pertama kali dipraktekkan oleh Lembaga keuangan bank maka wajar pemerintah lebih memfokuskan peraturan bagi perbankan syariah.

Pada masa sekarang sudah adanya perundangan yang mengatur ekonomi syariah dan akuntansi syariah juga sudah memiliki panduan dalam pengaplikasiannya. Memang pada kenyataannya pengaplikasian akuntansi syariah masih belum sempurna hal ini dapat dilihat dari pengamatan, pertama terkait peraturan terhadap jam sholat bagi pegawai di semua perbankan syariah seharusnya ditegaskan agar tepat waktu seperti Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) yang telah menerapkan hal tersebut. Kedua perbankan seharusnya melakukan pengkajian lebih dalam mengenai akad-akad yang bisa digunakan dalam perbankan syariah agar akad salam, istishna dan akad yang belum diterapkan dalam perbankan dapat diaplikasikan. Ketiga dukungan yang intensif dari pemerintah agar perkembangan sistem ekonomi dan akuntansi syariah bisa lebih berkembang.

4. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Teknologi merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi organisasi sektor publik yang kompleks. Pemanfaatan teknologi berhubungan dengan cara suatu perusahaan dalam merencanakan dan juga mengatur teknologi informasi untuk mencapai manfaat. Teknologi informasi diterapkan sesuai dengan strategi bisnis. Perusahaan dapat mengadopsi tipe pemanfaatan teknologi tergantung pada strategi bisnis dari perusahaan atau organisasi tersebut. Teknologi informasi merupakan sebuah bentuk umum yang menggambarkan setiap teknologi

yang membantu menghasilkan memanipulasi, menyimpan, mengkomunikasikan, dan atau menyampaikan informasi.¹⁹

Menurut Widuri, pemanfaatan teknologi informasi merupakan penggunaan teknologi informasi oleh pengguna melalui sistem informasi berbasis komputer dalam rangka menyelesaikan berbagai tugas dan masalah yang dihadapi pengguna dalam menjalankan pekerjaannya untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas, baik secara individual, kelompok, maupun organisasi, dengan memfokuskan pada level individu, khususnya *end user computing*. Menurut Winindyaningrum dan Rahmawati, pemanfaatan teknologi informasi mencakup adanya pengolahan data, pengolahan informasi, sistem manajemen, proses kerja secara elektronik, dan pemanfaatan kemajuan teknologi informasi agar pelayanan publik dapat diakses secara mudah dan murah oleh masyarakat di seluruh wilayah negeri.

Menurut wilkinson, pemanfaatan teknologi merupakan penggunaan secara optimal suatu komputer, perangkat lunak, jaringan, databasedan jenis lainnya yang berhubungan dengan informasi. Pemanfaatan teknologi mencakup adanya:²⁰

1. Pengolahan data, pengolahan informasi proses kerja secara elektronik dan juga sistem manajemen
2. Pemanfaatan kemajuan teknologi informasi supaya pelayanan publik dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat.

Jurnali dan Supomo menyebutkan pemanfaatan teknologi informasi adalah tingkat integritas teknologi informasi pada pelaksanaan tugas-tugas akuntansi. Konstruksi pemanfaatan teknologi informasi diukur dengan indikator:²¹

- 1) Perangkat merupakan indikator untuk menggambarkan kelengkapan yang mendukung agar terlaksana penggunaan teknologi informasi yang meliputi perangkat keras, perangkat lunak dan juga sistem jaringan.

¹⁹ R. Nadir dan Hasyim, Pengaruh Pemanfaatan TI dan Kompetensi SDM terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah dengan Variabel Intervening SAP Berbasis Akrua, *Jurnal Akuntabel*, Vol. 14, No. 1, 2017, 58.

²⁰ R. Nadir dan Hasyim, *Pengaruh Pemanfaatan TI dan Kompetensi SDM terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah dengan Variabel Intervening SAP Berbasis Akrua*, 58.

²¹ Nani Yuheti Y, *et. al.*, *Pengaruh Status Employee Engagement Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan*. 500.

- 2) Pengelolaan data keuangan merupakan indikator untuk menggambarkan pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan data keuangan secara sistematis dan menyeluruh.
- 3) Perawatan merupakan indikator untuk menggambarkan adanya jadwal pemeliharaan peralatan secara teratur terhadap perangkat suatu teknologi informasi agar dapat mendukung kelancaran pekerjaan.

Menurut Thompson, Higgins dan Howel menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi adalah pengolahan, pemrosesan dan juga penyebaran data yang didapat dari kombinasi perangkat komputer dengan telekomunikasi. Untuk dapat mengukur teknologi informasi dapat dilihat melalui tingkat integritas teknologi informasi pada pelaksanaan tugas-tugas akuntansi yang ditandai dengan hal hal berikut ini:²²

- 1) Bagian akuntansi/keuangan memiliki komputer cukup untuk melaksanakan tugas
- 2) Jaringan komputer yang telah dimanfaatkan sebagai penghubung antara unit kerja dan pengiriman data dan juga informasi yang dibutuhkan.
- 3) Jaringan internet telah terpasang di unit kerja
- 4) Proses akuntansi sejak awal transaksi hingga pembuatan laporan keuangan dilakukan secara komputerisasi.
- 5) Laporan akuntansi dan manajerial dihasilkan dari sistem informasi yang terintegrasi.
- 6) Pengolahan data transaksi keuangan menggunakan software yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 7) Adanya jadwal pemeliharaan secara teratur dan juga peralatan dijaga dan diperbaiki tepat pada waktunya.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi adalah menggunakan kemajuan teknologi dalam

²² Eka Aprilliani, "Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Penerapan Standar Akuntansi Zakat, infak dan shadaqah (PSAK No. 109), Pengendalian Intern, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan *Employee Engagement* terhadap Kualitas Laporan Keuangan Amil Zakat di Kota Semarang", 45.

pengelolaan suatu organisasi baik pengelolaan keuangan maupun non keuangan guna mempermudah pekerjaan untuk dapat menghasilkan informasi yang akurat dan berkualitas, sehingga melalui informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berkepentingan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini diambil berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori dan penelitian sebelumnya. Kerangka pemikiran menunjukkan hubungan antara setiap variabel Independen (X) terhadap variabel Dependen (Y) Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Teoritik

